

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori dan Konsep

Kajian Tentang Full Day School

1. Pengertian Full Day School

Menurut etimologi, kata full day school berasal dari Bahasa Inggris. Terdiri dari kata full mengandung arti penuh, dan day artinya hari. Maka full day mengandung arti sehari penuh.¹ Full day juga berarti hari sibuk. Sedangkan School artinya Sekolah. Jadi, arti dari Full day school jika dilihat dari segi etimologinya berarti kegiatan belajar yang dilakukan sehari penuh disekolah.²

Sedangkan menurut terminologi atau arti secara luas, Full day school mengandung arti system pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan system pengajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas.³

Dalam hal ini sesuai dengan dasar pelaksanaan yang berasal dari perundang-undangan pemerintah yang dapat dijadikan pegangan dalam

¹ Peter Salim, *Advanced English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1988), 340.

² Jhon M Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, t. th), 260.

³ Sekolah Indonesia. Com/Alirsyad/smu/muqaddimah. Htm/ (2 Juni 2012).

pelaksanaannya. Sebagaimana yang tercantum pada Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada Bab III pasal (4) ayat (4) yang berbunyi:

“Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.”⁴

Sebagaimana firman Allah surat Al Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya :

“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al Ahzab: 21).⁵

Ayat tersebut diatas sering dijadikan sebagai bukti dalam pendidikan yakni keteladanan memiliki peranan penting, karena aspek agama yang terpenting adalah akhlaq yang terwujud dalam tingkah laku (behavior).

Menurut Ria Angelia Wibisono, *full day school* adalah sistem pendidikan yang membuat anak belajar lebih lama disekolah. Dengan sistem pendidikan yang lama orang tua akan merasa senang atau tidak terbebani bagi orang tua yang bekerja. Setiap anak pulang dari sekolah,

⁴ Undang-Undang RI N0 14 tahun 2005 *Tentang Guru, Dosen*, Dan No 20 Tahun 2003 *Tentang SISDIKNAS*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2006), 103.

⁵ TIM DISBINTALAD, *Al-Qur'an*.....,627.

orang tua sudah ada di rumah, jadi tidak akan terlewatkan rasa perhatian orang tua pada anak.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah mulai pagi hingga sore hari, secara rutin sesuai dengan program pada tiap jenjang pendidikannya. Hakikat *full day school* adalah sistem. Pendidikan pada dasarnya adalah proses pengembangan potensi peserta didik. Dalam proses tersebut dibutuhkan sebuah sistem dan *full day school* adalah salah satu sistem itu sendiri. Sistem yang sengaja dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara tepat dan cepat dan didasari pada prinsip perkembangan anak.⁶

Dalam *full day school*, lembaga bebas mengatur jadwal mata pelajaran sendiri dengan tetap mengacu pada standar nasional alokasi waktu sebagai standar minimal dan sesuai bobot mata pelajaran, ditambah dengan model-model pendalamannya. Jadi yang terpenting dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran.

Full day school merupakan sebuah upaya program pembelajaran dengan lebih menekankan kepada anak untuk lebih banyak berada disekolah dengan segala aktivitas yang ada dan menekankan terhadap berbagai kegiatan edukasi sehingga anak akan lebih dapat banyak mengeksplor dirinya.

Full day school pada dasarnya menggunakan system integrated curriculum dan integrated activity yang merupakan bentuk pembelajaran

⁶ <http://www.kompasiana.com/yayakmahardika/full-day-school-turunan-dari-sistem-pendidikan-islam-tradisional-pesantren>, Diakses Pada Tanggal 17 Mei 2017

yang diharapkan dapat membentuk seorang anak (siswa) yang berintelektual tinggi yang dapat memadukan aspek ketrampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik dan islami. Dengan adanya garis-garis besar program dalam system *full day school*, sekolah yang melaksanakan program ini diharapkan dapat mencapai target tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan yang melaksanakan *full day school*.⁷

Full day school merupakan salah satu program pembelajaran dengan menekankan siswa agar lebih lama berada di sekolah bukan hanya sekedar karena adanya tambahan pelajaran atau sekedar kegiatan ekstrakurikuler. Namun, dengan adanya program ini lebih menekankan dalam pembentukan karakter peserta didik dengan pemberian-pemberian atau penanaman nilai-nilai moral serta religiusitas terhadap peserta didik.

Sedangkan *full day school* menurut Sukur Basuki adalah sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini Sukur berpatokan pada sebuah penelitian yang menyatakan bahwa waktu belajar afektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal).⁸

⁷ Sehudin, *Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Full Day School Terhadap Akhlak Siswa* (Surabaya: Perpustakaan IAIN SUNAN, 2005), 16

⁸ Sukur Basuki, *Harus Proporsional sesuai Jenis dan Jenjang Sekolah*, (<http://www.strkN11mj.sch.id/?> Diakses tanggal 09 Maret 2013)

Full day school yang dimaksud adalah program sekolah di mana proses pembelajaran dilaksanakan sehari penuh di sekolah. Dengan kebijakan seperti ini maka waktu dan kesibukan anak-anak lebih banyak dihabiskan di lingkungan sekolah dari pada di rumah. Anak-anak dapat berada di rumah lagi setelah menjelang sore. *Full day school* adalah merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran agama secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman agama siswa. Dengan jam tambahan dilaksanakan pada jam setelah sholat dhuhur sampai sholat ashar, praktisnya sekolah model ini masuk pukul 07:00 WIB dan pulang pada pukul 15:30 WIB.

Menurut Sismanto, *full day school* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat Dhuhur sampai sholat Ashar, sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.00 WIB pulang pada pukul 16.00 WIB. Sedangkan pada sekolah-sekolah umum, anak biasanya sekolah sampai pukul 13.00 WIB.

Dengan demikian, sistem *full day school* adalah komponen komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa *full day school* adalah Sekolah umum yang

memadukan system pengajaran islam secara intensif dengan menambahi waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa.

2. Sistem Pembelajaran Full Day School

Full Day School menerapkan suatu konsep dasar “Integrated Activity” dan “Integrated-Curriculum”. Model ini yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam *full day school* semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Titik tekan pada *full day school* adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Adapun prestasi belajar yang dimaksud terletak pada tiga ranah, yaitu:

1) Prestasi yang bersifat kognitif

Adapun prestasi yang bersifat kognitif seperti kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa, membuat analisa dan lain sebagainya. Konkritnya, siswa dapat menyebutkan dan menguraikan pelajaran minggu lalu, berarti siswa tersebut sudah dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat kognitif.

2) Prestasi yang bersifat afektif

Siswa dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat afektif, jika ia sudah bisa bersikap untuk menghargai, serta dapat menerima dan

menolak terhadap suatu pernyataan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi.

3) Prestasi yang bersifat psikomotorik.

Yang termasuk prestasi yang bersifat psikomotorik yaitu kecakapan eksperimen verbal dan nonverbal, keterampilan bertindak dan gerak. Misalnya seorang siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang lain, khususnya kepada orang tuanya, maka si anak sudah dianggap mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya.⁹ Sebelum kita membahas tentang sistem pembelajaran *full day school*, kita perlu mengetahui makna sistem pembelajaran itu sendiri. Sistem adalah seperangkat elemen yang saling berhubungan satu sama lain. Adapun sistem pembelajaran adalah suatu sistem karena merupakan perpaduan berbagai elemen yang berhubungan satu sama lain.

Model pembelajaran Pendidikan Agama (pengajaran tentang agama) terpadu yang banyak diterapkan adalah yang dikemukakan oleh Brenda Watson, yaitu *Essentialist religious education model*. Model ini berupaya membentuk kepribadian secara padu, meliputi akal, hati dan jiwa, serta mendukung upaya memadukan kurikulum atau mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum dengan menjadikan mata pelajaran agama sebagai dasar bagi mata pelajaran lain dalam

⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 154-156.

kurikulum, serta memadukan sesuatu yang dipelajari siswa dengan pengalamannya melalui refleksi diri yang dilakukan siswa.¹⁰

Tujuannya agar siswa belajar dan berhasil, yaitu bertambah pengetahuan dan keterampilan serta memiliki sikap benar. Dari sistem pembelajaran inilah akan menghasilkan sejumlah siswa dan lulusan yang telah meningkat pengetahuan dan keterampilannya dan berubah sikapnya menjadi lebih baik. Adapun proses inti sistem pembelajaran Full Day School antara lain:

- 1) Proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, tranformatif sekaligus intensif. Sistem persekolahan dengan pola full day school mengindikasikan proses pembelajaran yang aktif dalam artian mengoptimalkan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal baik dalam pemanfaatan sarana dan prasarana di lembaga dan mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif demi pengembangan potensi siswa yang seimbang.
- 2) Proses pembelajaran yang dilakukan selama aktif sehari penuh tidak memforsir siswa pada pengkajian, penelaahan yang terlalu menjenuhkan. Akan tetapi, yang difokuskan adalah sistem relaksasinya yang santai dan lepas dari jadwal yang membosankan.¹¹

¹⁰Andang Ismail, *Education Games: Panduan Praktis Permainan yang Menjadikan Anak Anda Cerdas, Kreatif, dan Saleh*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), 88

¹¹(<http://firdausimastapala.blogspot.com/2012/12/problematika-pendidikan-modern.html>), Diakses tanggal 09 maret 2013

Dari uraian diatas tadi, bahwa konsep pengembangan dan inovasi dalam *full day school* adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan karena mutu pendidikan di Indonesia sekarang ini dipertanyakan. Maka berbagai cara dan metode dikembangkan, penerapan *full day school* mengembangkan kreativitas yang mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, yang diwujudkan dalam program-programnya yang dikemas sebagaimana berikut:

- 1) Pada jam sekolah, sesuai dengan alokasi waktu dalam standar nasional tetap di lakukan pemberian materi pelajaran sesuai kurikulum standar Nasional.
- 2) Di luar jam sekolah (sebelum jam tujuh dan setelah jam 12) dilakukan kegiatan seperti pengayaan materi pelajaran umum, penambahan kegiatan yang bersifat pengembangan diri seperti musik, dan keagamaan seperti praktek ibadah dan sholat berjama'ah. Namun siswa tetap diberi kesempatan untuk istirahat siang sebagaimana dilakukan di rumah. Pola hubungan antara guru dan siswa (vertical) dan guru dengan guru (horizontal) dilandasi dengan bangunan akhlak yang diciptakan dan dalam konteks pendidikan serta suasana kekeluargaan. Dalam sistem ini, diterapkan juga format game (bermain), dengan tujuan agar proses belajar mengajar penuh dengan kegembiraan, penuh dengan permainan-permainan yang menarik bagi siswa untuk 16 belajar. Walaupun berlangsung selama

sehari penuh, hal ini sesuai dengan teori Bloom dan Yacom, yang menyatakan bahwa metode game (bermain) dalam pembelajaran salah satunya adalah dengan menggunakan kegembiraan dalam mengajarkan dan mendorong tercapainya tujuan-tujuan instruksional. Hal senada juga disampaikan oleh Meier, bahwa permainan belajar jika dimanfaatkan dengan bijaksana dapat menyingkirkan keseriusan yang menghambat dan menghilangkan stres dalam lingkungan belajar. Semua teknik bukanlah tujuan, melainkan sekedar rencana untuk mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kualitas/mutu pembelajaran dan mutu pendidikan.

3. Tujuan Pembelajaran Full Day School

Pelaksanaan *full day school* merupakan salah satu alternative untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak. Dengan mengikuti *full day school*, orang tua dapat mencegah dan menetralsir kemungkinan dari kegiatan kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif. Salah satu alasan para orangtua memilih dan memasukkan anaknya ke *full day school* adalah dari segi edukasi siswa. Banyak alasan mengapa *full day school* menjadi pilihan.¹² Dalam hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

¹² Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi perkembangan*, (Jogyakarta: A Ruzz Media, 2009), 229-230

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

“ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imron: 104).¹³

[217] Ma’ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Ayat diatas menerangkan bahwa:

Pertama, meningkatnya jumlah orangtua (parent-career) yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah.

Kedua, perubahan sosial budaya yang terjadi dimasyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat perkembangannya, terutama teknologi komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan perkotaan yang menjurus kearah individualisme.

Ketiga, perubahan sosial budaya memengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. Salah satu ciri masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada

¹³Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jil. 2, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002, 1766-1767

perubahan peran. Peran ibu yang dahulu hanya sebagai ibu rumah tangga, dengan tugas utamanya mendidik anak, mulai bergeser. Peran ibu di zaman sekarang tidak hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga, namun seorang ibu juga dituntut untuk dapat berkarier di luar rumah.

Keempat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi. Dengan semakin canggihnya perkembangan di dunia komunikasi, dunia seolah-olah sudah tanpa batas 18 (*borderless world*), dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya stasiun televisi membuat anak-anak lebih enjoy untuk duduk di depan televisi dan bermain play station (PS). Adanya perubahan-perubahan di atas merupakan suatu sinyal penting untuk dicarikan alternatif pemecahannya.

Dari kondisi seperti itu, akhirnya para praktisi pendidikan berpikir keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan. *full day school* selain bertujuan mengembangkan mutu pendidikan yang paling utama adalah *full day school* bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. *Full day school* juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aep Saifuddin bahwa dengan *full day school* sekolah lebih bisa intensif dan optimal dalam memberikan pendidikan kepada anak, terutama dalam pembentukan

akhlak dan akidah. Kemudian menurut Farida Isnawati mengatakan bahwa waktu untuk mendidik siswa lebih banyak sehingga tidak hanya teori, tetapi praktek mendapatkan proporsi 19 waktu yang lebih, sehingga pendidikan tidak hanya teori mineed tetapi aplikasi ilmu.

Pernyataan diatas sesuai dengan firman Allah sebagai bukti bahwa pengalaman ilmu itu dilandasi dengan iman dan nilai – nilai moral atau tingkah laku yakni dalam surat Al Baqarah ayat 286 sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ
 رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا
 كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
 لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى
 الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya :

“ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." ¹⁴

Agar semua terakomodir, maka kurikulum pelaksanaan *full day school* didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari

¹⁴Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: Pustaka Assalam, 2010), 40

perkembangan siswa. Jadi tujuan pelaksanaan *full day school* adalah memberikan dasar yang kuat terhadap siswa dan untuk mengembangkan minat dan bakat serta meningkatkan kecerdasan siswa dalam segala aspeknya.

4. Keunggulan dan kelemahan Full Day School

Allah s.w.t berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya "Allah meninggikan berapa derajat (tingkatan) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu (diberi ilmupengetahuan) dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". Ayat diatas merupakan landasan umat manusia untuk melakukan proses internalisasi dan transformasi dua modal hakiki dalam kehidupan iman dan ilmu. Kedua modal diatas merupakan dua hal yang harus disinergikan agar tidak terjadi fluktuasi dalam dampak sosialnya.

Dalam pelaksanaan *full day school* ini siswa memperoleh banyak keuntungan secara akademik. Lamanya waktu belajar juga merupakan salah satu dari dimensi pengalaman anak. Sebuah riset mengatakan bahwa siswa akan memperoleh banyak keuntungan secara akademik dan sosial dengan adanya *full day school*.¹⁵ Cryan dan Others dalam risetnya menemukan bahwa dengan adanya *full day school* menunjukkan anak akan lebih banyak belajar daripada bermain, karena adanya waktu

¹⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT/ Remaja Rosda Karya 2004), 168

terlibat dalam kelas, hal ini mengakibatkan produktifitas anak tinggi, maka juga lebih mungkin dekat dengan guru, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif, karena tidak ada waktu luang untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan karena seharian siswa berada di kelas dan berada dalam pengawasan guru.

Sistem *full day school* mempunyai sisi keunggulan antara lain:

- 1) Sistem *full day school* lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan utuh. Benyamin S. Bloom menyatakan bahwa sasaran (obyektivitas) pendidikan meliputi tiga bidang yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena melalui sistem asrama dan pola *full day school* tendensi ke arah penguatan pada sisi kognitif saja dapat lebih dihindarkan, dalam arti aspek afektif siswa dapat lebih diarahkan demikian juga pada aspek psikomotoriknya.
- 2) Sistem *full day school* lebih memungkinkan terwujudnya intensifikasi dan efektivitas proses edukasi. *Full day school* dengan pola asrama yang tersentralisir dan sistem pengawasan 24 jam sangat memungkinkan bagi terwujudnya intensifikasi proses pendidikan dalam arti siswa lebih mudah diarahkan dan dibentuk sesuai dengan misi dan orientasi lembaga bersangkutan, sebab aktivitas siswa lebih mudah terpantau karena sejak awal sudah diarahkan.

3) Sistem *full day school* merupakan lembaga yang terbukti efektif dalam mengaplikasikan kemampuan siswa dalam segala hal, seperti 21 aplikasi PAI yang mencakup semua ranah baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dan juga kemampuan bahasa asing.¹⁶

Namun demikian, sistem pembelajaran model *full day school* ini tidak terlepas dari kelemahan atau kekurangan antara lain:

1. Sistem *full day school* acapkali menimbulkan rasa bosan pada siswa.

Sistem pembelajaran dengan pola *full day school* membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Jadwal kegiatan pembelajaran yang padat dan penerapan sanksi yang konsisten dalam batas tertentu akan menyebabkan siswa menjadi jenuh. Namun bagi mereka yang telah siap, hal tersebut bukan suatu masalah, tetapi justru akan mendatangkan keasyikan tersendiri, oleh karenanya kejelian dan improvisasi pengelolaan dalam hal ini sangat dibutuhkan. Keahlian dalam merancang *full day school* sehingga tidak membosankan.

2. Sistem *full day school* memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi pengelola, agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola *full day school* berlangsung optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dari pengelolaannya, bahkan pengorbanan baik fisik, psikologis, material dan lainnya. Tanpa hal demikian, *full day*

¹⁶Nor Hasan, *Full Day School (Model Alternatif Pembelajaran bahasa Asing)*. (Jurnal Pendidikan. Tadris. Vol 1. No1, 2006), 114-115

school tidak akan mencapai hasil optimal bahkan boleh jadi sekedar rutinitas yang tanpa makna.¹⁷

Dengan diterapkannya sistem *full day school* diharapkan peserta didik dapat memperoleh:¹⁸

- a. Pendidikan umum yang antisipatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- b. Pendidikan keIslaman (al-Qur'an, Hukum Islam, Aqidah dan wawasan lain) secara layak dan proposional
- c. Pendidikan kepribadian yang antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan globalisasi
- d. Potensi anak tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstra kulikuler
- e. Perkembangan bakat, minat dan kecerdasan anak terantisipasi sejak dini melalui pemantauan psikologis
- f. Pengaruh negatif kegiatan anak di luar sekolah dapat dikurangi seminimal mungkin kerana waktu pendidikan anak di sekolah lebih lama, terencana dan terarah
- g. Anak mendapatkan pelajaran dan bimbingan ibadah praktis (doa-doa keseharian, sholat, mengaji al-Qur'an).

Kajian tentang Kualitas Pendidikan

1. Pengertian Kualitas Pendidikan

¹⁷ *Ibid.*, 116

¹⁸ Agus Eko Sujianto, *Penerapan Full day School Dalam Lembaga Pendidikan Islam. (Jurnal pendidikan. Ta'allim. Vol 28. No 2, Nopember 2005 Tulungagung)*, 204

Arti dasar dari kata kualitas menurut Dahlan Al-Barry dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia adalah “kualitet”: “mutu, baik buruknya barang”.¹⁹ Seperti halnya yang dikutip oleh Quraish Shihab yang mengartikan kualitas sebagai tingkat baik buruk sesuatu atau mutu sesuatu.²⁰

Sedangkan kalau diperhatikan secara etimologi, mutu atau kualitas diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan. Sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu. Jadi dalam hal ini kualitas pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga, sampai dimana pendidikan di lembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan.²¹

Menurut Supranta kualitas adalah sebuah kata yang bagi penyedia jasa merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan baik.²² Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Guets dan Davis dalam bukunya Tjiptono menyatakan kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.²³

Kualitas pendidikan menurut Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan

¹⁹M. Dahlan Al Barry, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Arloka, Yogyakarta, 2001), 329

²⁰Quraish. Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Mizan, Bandung, 1999), 280

²¹*Jurnal Ilmu Pendidikan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Daerah*, (Diseminari oleh A. Supriyanto, November 1997, Jilid 4, IKIP, 1997), 225

²²Supranta. J, *Metode Riset*, (PT Rineka Cipta, Jakarta, 1997), 288

²³Tjiptono, Fandy, *Manajemen Jasa Edisi I Cet II*, (Andi Offcet, Yogyakarta, 1995),51

kemampuan belajar seoptimal mungkin.²⁴ Di dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas atau mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dari konteks “proses” pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai input (seperti bahan ajar: kognitif, afektif dan, psikomotorik), metodologi (yang bervariasi sesuai dengan kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Dengan adanya manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar, baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas atau di luar kelas, baik dalam konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, baik dalam lingkungan substansi yang akademis maupun yang non akademis dalam suasana yang mendukung proses belajar pembelajaran.

Kualitas dalam konteks “hasil” pendidikan mengacu pada hasil atau prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir semester, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (student achievement) dapat berupa hasil test kemampuan akademis, misalnya ulangan umum, semester atau UN. Dapat pula prestasi dibidang lain seperti di suatu cabang olah raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang

²⁴ Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, (PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993),159

(intangible) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan dan sebagainya.²⁵ Selain itu kualitas pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan dasar, baik dari segi pengelolaan maupun dari segi proses pendidikan, yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dan factor-faktor input agar menghasilkan output yang setinggi-tingginya. Jadi pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif.

Pendidikan atau sekolah yang berkualitas disebut juga sekolah yang berprestasi, sekolah yang baik atau sekolah yang sukses, sekolah yang efektif dan sekolah yang unggul. Sekolah yang unggul dan bermutu itu adalah sekolah yang mampu bersaing dengan siswa di luar sekolah. Juga memiliki akar budaya serta nilai-nilai etika moral (akhlak) yang baik dan kuat.²⁶ Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang akan dihadapi sekarang dan masa yang akan datang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kualitas atau mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dan sistem pendidikan dalam memberdayakan sumber-sumber pendidikan

²⁵ Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Direktur Pendidikan Menengah dan Umum, April, 1999),4

²⁶ Abdul Chafidz, *Sekolah Unggul Konsepsi dan Problematikanya*, (MPA No. 142, Juli 1998),39

untuk meningkatkan kualitas yang sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang efektif.

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas yaitu lulusan yang memiliki prestasi akademik dan non-akademik yang mampu menjadi pelopor pembaruan dan perubahan sehingga mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapinya, baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang (harapan bangsa).

2. Standar atau Parameter Pendidikan Yang Berkualitas

Standar / parameter adalah ukuran atau barometer yang digunakan untuk menilai atau mengukursesuatu hal. Ini menjadi penting untuk kita ketahui, apalagi dalam rangka mewujudkan suatu pendidikan yang berkualitas. Kalau kita mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP.) No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan diatas , ada delapan hal yang harus diperhatikan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, yaitu :²⁷

- a. Standar isi, adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

²⁷ Peraturan Pemerintah (PP.) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab I, Pasal 1.

- b. Standar proses, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
- c. Standar pendidik dan tenaga kependidikan, adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental serta pendidikan dan jabatan.
- d. Standar sarana dan prasarana, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan criteria minimal tentang ruang belajar, tempat olahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
- e. Standar pengelolaan, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan di kabupaten/kota, provinsi, atau nasional, agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- f. Standar pembiayaan, adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
- g. Standar penilaian pendidikan, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik.

h. Standar nasional pendidikan ini berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.²⁸

Juga bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.²⁹

Salah satu standar diatas yang paling penting untuk diperhatikan yaitu standar pendidik dan kependidikan Dimana seorang pendidik harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini, yaitu:³⁰ kompetensi peadagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial.

Ada empat (4) standar kualitas pendidikan dalam urutan prioritasnya adalah sebagai berikut : guru (teacher), kurikulum (curriculum), atmosfer akademik (academic atmosphere), dan sumber keilmuan (academic resource). Berikut ini uraian dari standar kualitas diatas :

1. Guru (Teacher)

Mutu pendidikan amat ditentukan kualitas dan komitmen seorang guru. Profesi guru menjadi tidak menarik di banyak daerah karena tidak menjanjikan kesejahteraan financial dan penghargaan professional. Oleh karena itu dengan dirumuskannya jenjang profesionalitas yang jelas,

²⁸ *Ibid*, Pasal 3

²⁹ *Ibid*, Pasal 4

³⁰ *Ibid*, Pasal 28

maka kualitas guru-guru dapat dijaga dengan baik. Tentunya hal ini juga berkaitan dengan penghargaan profesionalitas yang didapat dalam setiap jenjang tersebut.

Guru juga harus bertanggung jawab dalam membangun atmosfer akademik di dalam kelas. Atmosfer ini sebenarnya untuk membentuk karakter siswa terutama berkaitan dengan nilai-nilai akademik utama yaitu sikap ilmiah dan kreatif. Guru perlu menekankan nilai-nilai inti yang berhubungan dengan pengembangan sikap ilmiah dan kreatif dalam setiap tugas yang diberikan kepada siswanya, dalam membimbing siswa memecahkan suatu persoalan atau juga dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari siswa. Untuk dapat mengajar secara efektif, maka guru-guru akan ditraining secara kontinyu (bukan hanya sekali saja) dan terutama akan dibekali pengetahuan tentang cara mengajar yang baik dan bagaimana cara menilai yang efektif. Sehingga diharapkan guru tersebut dapat mengembangkan cara mengajarnya sendiri, dapat meningkatkan pengetahuan mereka sendiri dan juga dapat berkolaborasi dengan guru yang lain.

2. Kurikulum (Curriculum)

Kurikulum di sini bukan sekedar kumpulan aktivitas saja, ia harus koheren antara aktifitas yang satu dengan yang lain. Dalam kurikulum, juga harus diperhatikan bagaimana menjaga agar materi-materi yang diberikan dapat menantang siswa sehingga tidak membuat mereka merasa bosan. Dengan pengulangan - pengulangan

materi saja. Tentu saja hal ini bukan berarti mengubah-ubah topic yang ada tetapi lebih kepada penggunaan berbagai alternative cara pembelajaran untuk memperdalam suatu topic atau mengaplikasikan suatu topic pada berbagai masalah riil yang relevan.

Kurikulum juga harus memuat secara jelas mengenai cara pembelajaran (learning) dan cara penilaian (assesment) yang digunakan didalam kelas. Cara pembelajaran yang dijalankan harus membuat siswa memahami dengan benar mengenai hal-hal yang mendasar. Pemahaman ini bukan hanya berdasarkan hasil dari pengajaran satu arah dari guru ke siswa, tetapi lebih merupakan pemahaman yang muncul dari keaktifan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri dengan merangkai pengalaman pembelajaran di kelas dan pengetahuan yang telah dimilikinya sebelumnya.

3. Atmosfer Akademik (Academic Atmosphere)

Atmosfer akademik bertujuan untuk membentuk karakter siswa terutama berkaitan dengan nilai akademik utama yaitu sikap ilmiah dan kreatif. Atmosfer ini dibangun dari interaksi antar siswa, dari interaksi antara siswa dengan guru, interaksi dengan orangtua siswa dan juga suasana lingkungan fisik yang diciptakan. Guru memegang peran sentral dalam membangun atmosfer akademik ini dalam kegiatan pengajarannya dikelas dan berlaku untuk semua yang terlibat dalam sistem pendidikan. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana kita membangun sikap ilmiah dan kreatif ini dalam kegiatan operasional pendidikan sehari-harinya?

Untuk ini kita perlu menyadari nilai-nilai inti yang harus ditanamkan ke semua komponen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan yang diselenggarakan.

Sikap ilmiah yang dimaksud adalah sikap yang menghargai hasil-hasil intelektual baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun orang lain, disamping kritis dalam menerima hasil-hasil intelektual tersebut. Sedangkan sikap kreatif disini mempunyai maksud sikap untuk terus menerus mengembangkan kemampuan memecahkan soal dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Untuk membangun Sikap Ilmiah perlu ditanamkan nilai kejujuran (honesty), dan nilai kekritisian (skeptics).

Sedangkan untuk membangun sikap kreatif perlu ditanamkan nilai ketekunan (perseverance), dan nilai keingintahuan (curiosity). Selanjutnya nilai-nilai inti ini perlu diterjemahkan dalam berbagai kode etik yang menjadi pedoman dalam kegiatan operasional pendidikan. Sehari hari, seperti larangan keras mencontek, dorongan untuk mengemukakan pendapat dan bertanya, penghargaan atas perbedaan pendapat, penghargaan atas kerja keras, dorongan untuk memecahkan soal sendiri, keterbukaan untuk dikoreksi dan seterusnya. Aktifitas-aktifitas ini selanjutnya harus dilakukan setiap hari dan terus dipantau perkembangan oleh mereka yang diberi kewenangan penuh.

4. Sumber Keilmuan (Academic Resource)

Sumber Keilmuan disini adalah berupa prasarana dalam kegiatan pengajaran, yaitu buku, alat peraga dan teknologi. Semua hal ini harus dapat dieksploitasi dengan baik untuk mendukung setiap proses pengajaran dan juga dalam membangun atmosfer akademik yang hendak diciptakan. Apalagi pengajaran menganut pendekatan yang kongkrit, maka guru harus dapat menggunakan hal-hal yang umum disekitar kita seperti: mata uang dan jam, sebagai alat peraga.

3. Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan

a. Peningkatan Kualitas Guru

Guru yang memiliki posisi yang sangat penting dan strategi dalam pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Pada diri gurulah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa dengan penanaman nilai-nilai dasar yang luhur sebagai cita-cita pendidikan nasional dengan membentuk kepribadian sejahtera lahir dan bathin, yang ditempuh melalui pendidikan agama dan pendidikan umum. Oleh karena itu harus mampu mendidik diperbagai hal, agar ia menjadi seorang pendidik yang proposional. Sehingga mampu mendidik peserta didik dalam kreativitas dan kehidupan sehari-harinya. Untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dalam pembelajaran, perlu ditingkatkan melalui cara-cara sebagai berikut:

1. Mengikuti Penataran

Menurut para ahli bahwa penataran adalah semua usaha pendidikan dan pengalaman untuk meningkatkan keahlian guru menyelaraskan pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang-bidang masing-masing.³¹

Sedangkan kegiatan penataran itu sendiri di tujukan:

- a. Mempertinggi mutu petugas sebagai profesinya masing-masing.
- b. Meningkatkan efesiensi kerja menuju arah tercapainya hasil yang optimal.
- c. Perkembangan kegairahan kerja dan peningkatan kesejahteraan.³²

Jadi penataran itu dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja, keahlian dan peningkatan terutama pendidikan untuk menghadapi arus globaliasi.

2. Mengikuti Kursus-Kursus Pendidikan

Hal ini akan menambah wawasan, adapun kursus-kursus biasanya meliputi pendidikan arab dan inggris serta computer.

3. Memperbanyak Membaca

Menjadi guru professional tidak hanya menguasai atau membaca dan hanya berpedoman pada satu atau beberapa buku saja, guru yang berprofesional haruslah banyak membaca berbagai macam buku untuk menambah bahan materi yang akan disampaikan sehingga sebagai

³¹ Jumhur An Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, Jakarta : Rajawali Pres, 115

³² *Ibid*, 116

pendidik tidak akan kekurangan pengetahuan-pengetahuan dan informasi-informasi yang muncul dan berkembang di dalam masyarakat.

4. Mengadakan Kunjungan Kesekolah Lain (studi komperatif)

Suatu hal yang sangat penting seorang guru mengadakan kunjungan antar sekolah sehingga akan menambah wawasan pengetahuan, bertukar pikiran dan informasi tentang kemajuan sekolah. Ini akan menambah dan melengkapi pengetahuan yang dimilikinya serta mengatai permasalahan-permasalahan dan kekurangan yang terjadi sehingga peningkatan pendidikan akan bisa tercapai dengan cepat.

5. Mengadakan Hubungan Dengan Wali Siswa

Mengadakan pertemuan dengan wali siswa sangatlah penting sekali, karena dengan ini guru dan orang tua akan dapat saling berkomunikasi, mengetahui dan menjaga peserta didik serta bisa mengarahkan pada perbuatan yang positif. Karena jam pendidikan yang diberikan di sekolah lebih sedikit apabila dibandingkan jam pendidikan di dalam keluarga.

b. Peningkatan Materi

Dalam rangka peningkatan pendidikan maka peningkatan materi perlu sekali mendapat perhatian karena dengan lengkapnya materi yang diberikan tentu akan menambah lebih luas akan pengetahuan. Hal ini akan memungkinkan peserta didik dalam menjalankan dan mengamalkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan baik dan benar. Materi yang disampaikan pendidik harus mampu menjabarkan sesuai yang tercantum

dalam kurikulum. Pendidik harus menguasai materi dengan ditambah bahan atau sumber lain yang berkaitan dan lebih actual dan hangat. Sehingga peserta didik tertarik dan termotivasi mempelajari pelajaran.

c. Peningkatan dalam Pemakaian Metode

Metode merupakan alat yang dipakai untuk mencapai tujuan, maka sebagai salah satu indicator dalam peningkatan kualitas pendidikan perlu adanya peningkatan dalam pemakaian metode. Yang dimaksud dengan peningkatan metode disini, bukanlah menciptakan atau membuat metode baru, akan tetapi bagaimana caranya penerapannya atau penggunaannya yang sesuai dengan materi yang disajikan, sehingga memperoleh hasil yang memuaskan dalam proses belajarmengajar. Pemakaian metode ini hendaknya bervariasi sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga peserta didik tidak akan merasa bosan dan jenuh atau monoton. Untuk itulah dalam penyampaian metode pendidik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Selalu berorientasi pada tujuan
- 2) Tidak hanya terikat pada suatu alternatif saja
- 3) Mempergunakan berbagai metode sebagai suatu kombinasi, misalnya: metode ceramah dengan tanya jawab.

Jadi usaha tersebut merupakan upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada peserta didik di era yang semakin modern. Konsep pengembangan dan inovasi penerapan sistem pembelajaran *Full day school* adalah untuk mengembangkan kreatifitas yang mencakup integrasi

dari kondisi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. penerapan Sistem pembelajaran *Full day school* merupakan pengemasan dalam hal metode belajar yang berorientasi pada kualitas pendidikan berlangsung selama sehari penuh dengan penggunaan format *game* (permainan) yang menyenangkan dalam pembelajarannya.³³

Hal ini diterapkan dalam pembelajaran ini dengan tujuan agar proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, karena dilandasi dengan permainan yang menarik sehingga motivasi belajar siswa akan meningkat, walaupun berlangsung selama sehari penuh. Permainan dalam pembelajaran adalah salah satu aktifitas yang digunakan untuk mendorong tercapainya pendidikan sesuai tujuan instruksional. Oleh karena itu penggunaan permainan dalam pembelajaran perlu diperhatikan dengan cermat agar tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan. Terwujudnya kegembiraan serta suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar bukan berarti menciptakan suasana gaduh melainkan hanya untuk membangkitkan semangat belajar siswa, sehingga tingkat pemahamannya akan menjadi lebih baik dari sebelumnya. *Full day school* diterapkan di luar kelas dan juga ada permainan tetapi masih tetap mengandung unsur belajar, permainan yang di berikan dalam sistem *full day school* masih mengandung arti pendidikan, yang artinya bermain sambil belajar. Sebisanya mungkin diciptakan suasana yang rekreatif dalam pembelajarannya,

³³ Hanif Faizin, *Implementasi Full Day School...*, hal.10, 20

sehingga siswa tidak akan merasa terbebani meski seharian berada di dalam sekolah. Menurut Syukur dalam penerapan *Full day school* menghubungkan antara waktu belajar dan waktu bermain anak di sekolah selama lima hari dalam satu minggu.³⁴

d. Peningkatan Sarana

Sarana adalah alat atau metode dan teknik yang dipergunakan dalam rangka meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.³⁵ Dari segi sarana tersebut perlu diperhatikan adanya usaha meningkatkan sebagai berikut:

- 1) Mengerti secara mendalam tentang fungsi atau kegunaan media pendidikan
- 2) Mengerti penggunaan media pendidikan secara tepat dalam interaksi belajar mengajar
- 3) Pembuatan media harus sederhana dan mudah
- 4) Memilih media yang tepat sesuai dengan tujuan dan isi materi yang akan diajarkan.

Semua sekolah meliputi peralatan dan perlengkapan tentang sarana dan prasarana, ini dijelaskan dalam buku “Adminitrasi Pendidikan” yang disusun oleh Tim Dosen IP IKIP Malang menjelaskan: sarana sekolah meliputi semua peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan

³⁴Basuki, Syukur, “*Fullday School Harus Proporsional Sesuai Jenis Dan Jenjang Sekolah*”, dalam <http://www.SMKN1Lmj.Sch.id> Di Akses 16 oktober 2015.

³⁵Roestiyah N.K, *Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta, Bina Aksara,), 67

dalam proses pendidikan di sekolah, contoh: gedung sekolah (school building), ruangan meja, kursi, alat peraga, dan lain-lainnya. Sedangkan prasarana merupakan semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar atau pendidikan di sekolah, sebagai contoh: jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tata tertib sekolah dan semuanya yang berkenaan dengan sekolah.³⁶

e. Peningkatan Kualitas Belajar

Dalam setiap proses belajar mengajar yang dialami peserta didik selamanya lancar seperti yang diharapkan, kadang-kadang mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar. Kendala tersebut perlu diatasi dengan berbagai usaha sebagai berikut:

1) Memberi Rangsangan

Minat belajar seseorang berhubungan dengan perasaan seseorang. Pendidikan harus menggunakan metode yang sesuai sehingga merangsang minat untuk belajar dan mempelajari baik dari segi bahasa maupun mimik dari wajah dengan memvariasikan setiap metode yang dipakai. Dari sini menimbulkan yang namanya cinta terhadap bidang studi, sebab pendidik mampu memberikan rangsangan terhadap peserta didik untuk belajar, karena yang disajikan benar-benar mengenai atau mengarah pada diri peserta didik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya setelah peserta didik terangsang terhadap pendidikan maka pendidik tinggal memberikan motivasi secara kontinew. Oleh karena

³⁶ Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang, 135

itu pendidik atau lembaga tinggal memberikan atau menyediakan sarana dan prasarana saja, sehingga peserta didik dapat menerima pengalaman yang dapat menyenangkan hati para peserta didik sehingga menjadikan peserta didik belajar semangat.

2) Memberikan Motivasi Belajar

Motivasi adalah sebagai pendorong peserta didik yang berguna untuk menumbuhkan dan menggerakkan bakat peserta didik secara integral dalam dunia belajar, yaitu dengan diambil dari sistem nilai hidup peserta didik dan ditujukan kepada penjelasan tugas-tugas. Motivasi merupakan daya penggerak yang besar dalam proses belajar mengajar, motivasi yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa:

a. Memberikan penghargaan.

Usaha-usaha menyenangkan yang diberikan kepada peserta didik yang berprestasi yang bagus, baik berupa kata-kata, benda, simbol atau berupa angka (nilai). Penghargaan ini bertujuan agar peserta didik selalu termotivasi untuk lebih giat belajar dan mampu bersaing dengan teman-temannya secara sehat, karena dengan itu pendidik akan mudah meningkatkan kualitas pendidikan.

b. Memberikan hukuman.

Pemberian hukuman ini bersifat mendidik artinya bentuk hukuman itu sendiri berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kesalahan.

c. Mengadakan kompetisi dan lomba.

Pengadaan ini dipergunakan untuk meningkatkan prestasi peserta didik untuk membantu peserta didik dalam pembentukan mental yang tangguh selain pembentukan pengetahuan. untuk membantu proses pengajaran yang selalu dimulai dari hal-hal yang nyata bagi siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Studi tentang *full day school*, bukanlah hal yang baru, didunia akademik telah banyak bermunculan karya-karya tentang hal tersebut. Berbagai studi telah dilakukan oleh para ahli, ternyata kesemuanya belum mencapai sasaran yang sempurna, karena pada prinsipnya semua peneliti mengulas sesuai dengan kajian dan kemampuannya masing-masing, berdasarkan temuan ada beberapa penulis diantaranya:

1. Lilies Widyowati, dalam tesisnya yang berjudul “*Pengembangan Kurikulum Terpadu Sistem Full Day School (Studi Multi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang, SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dan SD Terpadu Ma’arif Gunungpring Magelang)*”. Hasil penelitian adalah konsep pengembangan kurikulum terpadu merupakan pengintegrasian kurikulum Diknas yang diwarnai dengan nilai-nilai islami dengan penambahan bidang studi keislaman, dan untuk pelaksanaanya dengan menerapkan *full day school*. Desain kurikulum terpadu berorientasi pada kebutuhan peserta didik, lingkungan, kebutuhan masyarakat dan perkembangan IPTEK yang diorganisasikan

dalam sebuah kurikulum. Implementasi kurikulum di sekolah dengan melibatkan peran kepala sekolah sebagai pelaksana kurikulum tingkat lembaga sekolah, guru sebagai pelaksana kurikulum di kelas dan waka kurikulum sebagai perencana kurikulum di sekolah. Implementasi kurikulum merupakan integrasi secara fungsional antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Tesis, Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2014.³⁷

2. Rizka Fatmawati, dalam tesisnya yang berjudul "*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Sistem Full Day School Anak Usia Dini di TK IT Nurul Islam Yogyakarta*". Hasil penelitian adalah pertama pola internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui sistem full day school, kedua proses pelaksanaan pembelajaran internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui sistem full day school, ketiga hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui sistem full day school. Tesis, Program Pascasarjana, Program Studi PGRA, UIN Sunan Kalijaga Tahun 2016.³⁸
3. Rofita, dalam tesisnya yang berjudul "*Penerapan Sistem Pembelajaran Full Day School (FDS) di SDIT Salsabila 3Banguntapan*". Hasil penelitian adalah penerapan full day school dapat meningkatkan efisiensi waktu, meminimalkan pengaruh negative dari luar, membutuhkan waktu yang lama sehingga dapat menumbuhkan karakter

³⁷ Lilies Widyowati, "*Pengembangan Kurikulum Terpadu Sistem Full Day School*". Tesis, Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2014.

³⁸ Rizka Fatmawati, "*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Sistem Full Day School Anak Usia Dini di TK IT Nurul Islam Yogyakarta*". Tesis, Program Pascasarjana, Program Studi PGRA, UIN Sunan Kalijaga Tahun 2016.

yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Tesis, Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga Tahun 2016.³⁹

4. Siti Mujayanah, dalam tesisnya yang berjudul "*Sistem Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta*". Hasil penelitiannya adalah pembentukan karakter peserta didik melalui system full day school sudah dapat berjalan dengan baik walaupun belum sepenuhnya tertanam karakternya. Tesis, Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Tahun 2016.⁴⁰
5. M. Arabi, dalam tesisnya yang berjudul "*Manajemen Kepala Sekolah dalam Sistem Full Day School di MI Sultan Agung Yogyakarta*". Hasil penelitiannya bahwa sekolah harus memiliki manajemen terutama dalam kepemimpinan sekolah demi tercapainya tujuan sekolah. Tesis, Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Tahun 2016.⁴¹
6. Ida Nurhayati Setyarini, dalam tesisnya yang berjudul "*Penerapan Sistem pembelajaran Fun & Full Day School Untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT Al-Islam Kudus*". Hasil penelitian

³⁹Rofita, "*Penerapan Sistem Pembelajaran Full Day School (FDS) di SDIT Salsabila 3Banguntapan*". Tesis, Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga Tahun 2016.

⁴⁰Siti Mujayanah, "*Sistem Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta*". Tesis, Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Tahun 2016.

⁴¹M. Arabi, "*Manajemen Kepala Sekolah dalam Sistem Full Day School di MI Sultan Agung Yogyakarta*". Tesis, Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Tahun 2016.

adalah pertama merencanakan, mengembangkan dan mengelola pelaksanaan pembelajaran dengan system full day school, kedua pelaksanaan pembelajaran fun dan full day school, ketiga evaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan system full day school dan keempat kendala yang dihadapi pada pembelajaran full day school. Tesis, Program Pascasarjana, Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Sebelas Maret Tahun 2013.⁴²

Apabila dilihat secara seksama menunjukkan bahwa beberapa penelitian terdahulu diatas menitikberatkan pada nilai keagamaan dan karakter siswa, sehingga penelitian yang akan peneliti amati lebih luas cakupannya daripada penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul	Jenis dan Pendekatan Penelitian	Rumusan masalah / pertanyaan penelitian	Hasil Penelitian
1.	“Pengembangan Kurikulum Terpadu Sistem Full Day School (Studi Multi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang, SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dan	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif , penelitian dilakukan di SDI dan SD kota Magelang	Bagaimana konsep, model desain dan implementasi pengembangan kurikulum terpadu sistem full day school?	konsep pengembangan kurikulum terpadu merupakan pengintegrasian kurikulum Diknas yang diwarnai dengan nilai-nilai islami dengan penambahan bidang studi keislaman, dan

⁴²Ida Nurhayati Setyarini, “Penerapan Sistem pembelajaran Fun & Full Day School Untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT Al-Islam Kudus”. Tesis, Program Pascasarjana, Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Sebelas Maret Tahun 2013.

	SD Terpadu Ma'arif Gunungpring Magelang”.			<p>untuk pelaksanaannya dengan menerapkan <i>full day school</i>. Desain kurikulum terpadu berorientasi pada kebutuhan peserta didik, lingkungan, kebutuhan masyarakat dan perkembangan IPTEK yang diorganisasikan dalam sebuah kurikulum. Implementasi kurikulum di sekolah dengan melibatkan peran kepala sekolah sebagai pelaksana kurikulum tingkat lembaga sekolah, guru sebagai pelaksana kurikulum di kelas dan waka kurikulum sebagai perencana kurikulum di sekolah. Implementasi kurikulum merupakan integrasi secara fungsional antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.</p>
2.	“Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Sistem	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif ,	1) Bagaimana pola internalisasi nilai-nilai pendidikan	pertama pola internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui sistem full

	Full Day School Anak Usia Dini di TK IT Nurul Islam Yogyakarta”.	penelitian dilakukan di TK IT Yogyakarta	agama islam melalui sistem full day school? 2) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui sistem full day school? 3) Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui sistem full day school?	day school, kedua proses pelaksanaan pembelajaran internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui sistem full day school, ketiga hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui sistem full day school.
3.	“Penerapan Sistem Pembelajaran Full Day School (FDS) di SDIT Salsabila 3 Banguntapan”.	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif , penelitian dilakukan di SDIT Salsabila Banguntapan	1) Mengapa diterapkan system pembelajaran School (FDS) di SDIT Salsabila 3 Banguntapan”. 2) Bagaimana Sistem Pembelajaran Full Day School (FDS) di SDIT Salsabila 3 Banguntapan”. 3) Bagaimana keberhasilan penerapan Sistem Pembelajaran Full Day School (FDS)	penerapan full day school dapat meningkatkan efisiensi waktu, meminimalkan pengaruh negative dari luar, membutuhkan waktu yang lama sehingga dapat menumbuhkan karakter yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

			di SDIT Salsabila 3 Banguntapan”.	
4.	<i>“Sistem Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta”.</i>	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta	1) Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter siswa dalam system Full Day School di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta 2) Bagaimana keberhasilan pembentukan karakter siswa dalam system Full Day School di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta 3) Apa saja factor pendukung dan penghambat pembentukan karakter siswa dalam system Full Day School di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta	pembentukan karakter peserta didik melalui system full day school sudah dapat berjalan dengan baik walaupun belum sepenuhnya tertanam karakternya.
5.	<i>“Manajemen Kepala Sekolah dalam Sistem Full Day School di MI Sultan Agung Yogyakarta”.</i>	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, penelitian dilakukan di MI Sultan Agung Yogyakarta	1) bagaimana manajemen kepala sekolah terhadap system full day school di MI Sultan Agung Yogyakarta 2) Faktor apa	Bahwa sekolah harus memiliki manajemen terutama dalam kepemimpinan sekolah demi tercapainya tujuan sekolah.

			saja yang menjadi pendukung dan penghambat Manajemen Kepala Sekolah dalam Sistem Full Day School di MI Sultan Agung Yogyakarta”.	
6.	<i>“Penerapan Sistem pembelajaran Fun & Full Day School Untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT Al-Islam Kudus”.</i>	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, penelitian dilakukan di SDIT Al Islam Kudus	1) Bagaimana merencanakan, mengembangkan dan mengelola pelaksanaan pembelajaran dengan system full day school? 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran fun dan full day school? 3) Bagaimana evaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan system full day school? 4) Apa kendala yang dihadapi pada pembelajaran full day school?	pertama merencanakan, mengembangkan dan mengelola pelaksanaan pembelajaran dengan system full day school, kedua pelaksanaan pembelajaran fun dan full day school, ketiga evaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan system full day school dan keempat kendala yang dihadapi pada pembelajaran full day school.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma Penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah (fokus dan pertanyaan penelitian) yang perlu dijawab melalui penelitian.⁴³

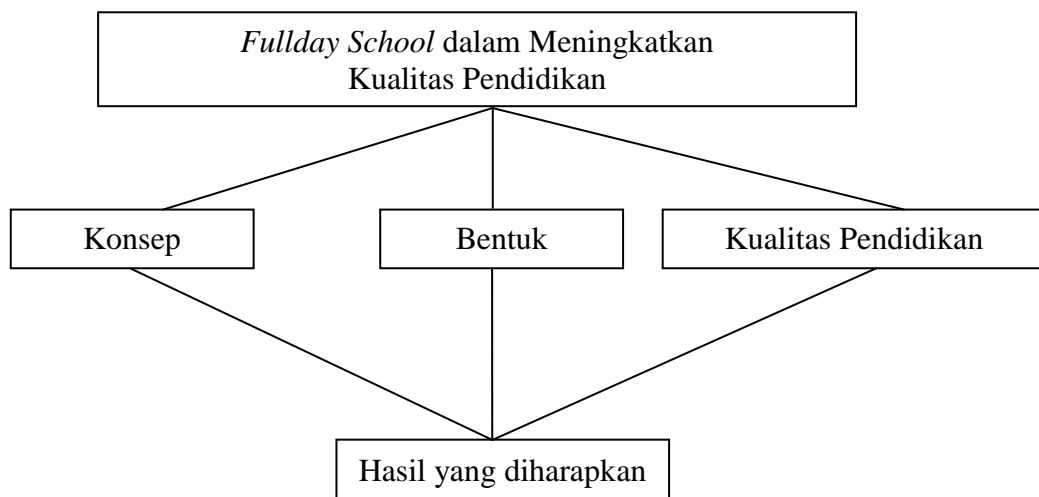
Berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti paparkan diatas, telah mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang *Full Day School* dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Studi Multisitus di MI Nurul Huda Krenceng dan MI Miftahus Salimin Tawang Sari Blitar). Dan berdasarkan judul ini, peneliti akan mengkaji secara mendalam tentang Aplikasi *Full Day School* dalam meningkatkan kualitas pendidikan, Bentuk *Full Day School* dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dan Kualitas pendidikan yang diharapkan *Full Day School* dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta *Problematika Full Day School* dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MI Nurul Huda Krenceng dan MI Miftahus Salimin Tawang Sari Blitar.

Dalam hal ini peneliti akan mengembangkan secara luas tentang keberadaan *Full Day School* menurut pandangan orang tua maupun masyarakat terhadap keadaan zaman sekarang. Bahwasanya sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran

⁴³Sugiono, *Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995), 55.

bergantung pada system pembelajarannya. Namun faktanya sekolah unggulan biasanya ditandai dengan biaya yang mahal, fasilitas yang lengkap dan serba mewah, elit, lain daripada yang lain, serta tenaga-tenaga pengajar yang “professional” .⁴⁴

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

⁴⁴ Sismanto, "Awal Munculnya Sekolah Unggulan", *Artikel* (7 oktober 2016)